E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2384-2398
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Akidah Dan Transformasi Umat Muslim: Urgensi Membaca Dan Memahami Al-Qur'an Dalam Perspektif Literasi Qur'ani

Apriyati Dewi[1], Iba Muhibba[2], Muhammad Farid Wajidi[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Paramadina
e-mail: apriyati.dewi@students.paramadina.ac.id

Abstrak

Keterlibatan umat Muslim dengan Al-Qur'an sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca teks dan aktualisasi pesan-pesannya dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan ini menunjukkan bahwa literasi Qur'ani tidak dapat dipahami secara memadai hanya sebagai kompetensi teknis membaca, tetapi harus mencakup proses pemahaman, refleksi, internalisasi, dan aktualisasi nilai. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara literasi Qur'ani, akidah ('*aqīdah*), dan transformasi umat Muslim serta merumuskan model konseptual yang menjelaskan mekanisme bagaimana akses terhadap teks berkembang menjadi praksis Qur'ani. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menerapkan analisis konseptual-tematik terhadap literatur mengenai tafsir Al-Qur'an, *Islamic Worldview*, *tadabbur*, dan literasi Qur'ani. Hasil penelitian merumuskan Model Literasi Qur'ani Transformatif yang mencakup alur fungsional berupa qirā'ah fondasional, fahm terbimbing, tadabbur transformatif, internalisasi 'aqīdah, penguatan *Islamic Worldview*, aktualisasi orientasional, perluasan praksis Qur'ani, serta transformasi individual-sosial. Tadabbur menempati posisi sentral melalui mekanisme konfrontatif, evaluatif, dan reorientatif yang menghubungkan pemahaman pesan Al-Qur'an dengan penguatan fungsi orientasional 'aqīdah. Penelitian ini juga mengidentifikasi empat titik keterputusan literasi, yaitu stagnasi qirā'ah, kesenjangan akses teks-pesan, kesenjangan pemahaman-internalisasi, dan kesenjangan internalisasi-aktualisasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi model eksplanatif-diagnostik yang menempatkan 'aqīdah dan Islamic Worldview sebagai mekanisme orientasional yang menghubungkan refleksi Qur'ani dengan praksis kehidupan. Model ini menunjukkan perlunya pendekatan literasi Qur'ani yang lebih terdiferensiasi dan diagnostik agar pendidikan Al-Qur'an tidak berhenti pada kemampuan membaca, tetapi berkembang menuju pembentukan orientasi Qur'ani dan aktualisasi nilai dalam kehidupan individual maupun sosial.

Kata Kunci: 'Akidah; Islamic Worldview; Transformasi Umat Muslim; Literasi Qur'ani; Tadabbur.

E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2384-2398
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Abstract

Muslim engagement with the Qur'an often reveals a gap between the ability to read the text and the actualization of its messages in everyday life. This problem suggests that Qur'anic literacy cannot be adequately understood merely as a technical reading competence but should encompass processes of comprehension, reflection, internalization, and value actualization. This study aims to analyze the relationship between Qur'anic literacy, creed (‘aqīdah), and Muslim transformation and to formulate a conceptual model explaining the mechanism through which textual access develops into Qur'anic praxis. Employing a qualitative library research design, the study applies conceptual-thematic analysis to literature on Qur'anic exegesis, Islamic Worldview , Tadabbur, and Qur'anic literacy. The findings formulate a Transformative Qur'anic Literacy Model comprising the functional trajectory of foundational Qirā’ah, guided fahm, transformative Tadabbur, internalization of ‘aqīdah, reinforcement of the Islamic Worldview , orientational actualization, expansion of Qur'anic praxis, and individual-social transformation. Tadabbur occupies a central position through confrontational, evaluative, and reorientational mechanisms that connect message comprehension with the strengthening of the orientational function of ‘aqīdah. The study further identifies four points of literacy disconnection: Qirā’ah stagnation, the text-message access gap, the comprehension-internalization gap, and the internalization-actualization gap. The novelty of this study lies in constructing an explanatory-diagnostic model that positions ‘aqīdah and the Islamic Worldview as orientational mechanisms linking Qur'anic reflection to praxis. The model implies the need for a more differentiated and diagnostic approach to Qur'anic literacy so that Qur'anic education moves beyond reading competence toward the formation of Qur'anic orientation and the actualization of values in individual and social life.

Keywords : ’Aqīdah; Islamic Worldview ; Muslim Transformation; Qur'anic Literacy; Tadabbur.

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an menempati kedudukan fundamental dalam kehidupan umat Muslim sebagai sumber wahyu dan petunjuk yang membentuk orientasi keimanan serta kehidupan. Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa hubungan seorang Muslim dengan Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan keberadaan teks suci dalam ruang ritual, tetapi juga dengan proses memahami dan merespons pesan yang dikandungnya. Dalam perspektif Quraish Shihab (1996), fungsi petunjuk Al-Qur'an berkaitan dengan kemampuannya memberikan orientasi bagi manusia dalam memahami diri, kehidupan, dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, kualitas interaksi dengan Al-Qur'an menjadi salah satu persoalan penting dalam pembentukan kesadaran keagamaan umat.

Tradisi membaca, menghafal, dan melantunkan Al-Qur'an telah berkembang secara luas dalam masyarakat Muslim. Aktivitas tersebut memiliki kedudukan religius dan pedagogis yang penting karena menjaga kedekatan umat dengan teks wahyu. Namun, perkembangan kemampuan membaca tidak selalu berlangsung dalam kesinambungan yang sama dengan akses terhadap makna, refleksi pesan, dan aktualisasi nilai. Persoalan yang muncul karena

itu bukan terletak pada tradisi membaca Al-Qur'an, melainkan pada kemungkinan terjadinya fragmentasi antara bacaan, pemahaman, internalisasi, dan tindakan.

Kajian mengenai pembelajaran Al-Qur'an masih banyak memberikan perhatian pada penguatan kemampuan membaca, tajwid, dan kelancaran tilawah. Fokus tersebut memiliki urgensi mendasar karena kemampuan membaca merupakan pintu akses terhadap teks. Akan tetapi, literasi Qur'ani memiliki kemungkinan untuk dikembangkan melampaui kompetensi teknis membaca. Aswati dan Anwar (2025) menunjukkan bahwa tilawah dan *Tadabbur* memiliki fungsi yang saling berkaitan: tilawah memperkuat kemampuan serta kontinuitas membaca, sedangkan *Tadabbur* memperdalam pemahaman dan mendorong aktualisasi nilai dalam kehidupan.

Perkembangan kajian mutakhir juga menunjukkan munculnya perhatian terhadap literasi Qur'ani yang lebih holistik. Ismail et al. (2025) menghubungkan literasi Qur'ani dengan pendekatan *Tadabbur* sebagai sarana memperluas keterlibatan pembaca terhadap pesan Al-Qur'an. Sementara itu, Artha et al. (2025) mengembangkan kerangka *transformative tilawah* yang berusaha mengintegrasikan dimensi kognitif, spiritual, dan praksis dalam literasi Qur'ani. Kajian-kajian tersebut menunjukkan pergeseran diskursus dari pemahaman literasi Al-Qur'an yang semata-mata berbasis kemampuan teknis menuju keterlibatan yang lebih menyeluruh dengan teks dan nilai wahyu.

Meskipun demikian, persoalan hubungan antara membaca, memahami, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an masih memerlukan penjelasan konseptual yang lebih terstruktur. Kemampuan membaca tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman terhadap pesan, khususnya bagi pembaca yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utama. Pada saat yang sama, pemahaman terhadap arti atau kandungan ayat juga belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa nilai tersebut telah memperoleh fungsi orientasional dalam struktur kesadaran dan tindakan seseorang. Dengan demikian, terdapat beberapa kemungkinan keterputusan dalam proses interaksi Qur'ani.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika Al-Qur'an ditempatkan dalam hubungan dengan akidah. Akidah sering dibahas sebagai kumpulan prinsip keimanan yang harus diketahui dan diyakini. Namun, dalam perspektif pandangan hidup Islam, keyakinan memiliki fungsi yang lebih luas dalam membentuk cara manusia memahami realitas. Al-Attas (1993) menjelaskan *Worldview of Islam* sebagai visi mengenai realitas dan kebenaran yang hadir dalam kesadaran manusia dan membentuk pemahamannya mengenai keberadaan. Dalam kerangka tersebut, konsep tentang Allah, manusia, ilmu, alam, kehidupan, dan akhirat tidak berdiri sebagai informasi yang terpisah, tetapi membentuk struktur konseptual yang mengorientasikan penilaian manusia.

Hubungan antara Al-Qur'an dan pembentukan *Islamic Worldview* memperoleh perhatian dalam penelitian Basyir et al. (2025). Kajian tersebut menunjukkan bahwa *Tadabbur* memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berkontribusi terhadap internalisasi nilai serta pembentukan pandangan hidup Islam. *Tadabbur* memungkinkan pesan Al-Qur'an tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berinteraksi dengan kesadaran dan orientasi tindakan pembaca. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi Qur'ani membutuhkan mekanisme yang menghubungkan pemahaman pesan dengan struktur cara pandang.

Dalam konteks ini, perintah *Iqra'* pada QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 memperoleh relevansi epistemik. Quraish Shihab (1996) menjelaskan bahwa *Iqra'* tidak terbatas pada melafalkan tulisan, tetapi memiliki cakupan makna menghimpun, menelaah, mendalami, dan mengetahui. Perspektif tersebut membuka kemungkinan untuk memahami aktivitas membaca sebagai pintu masuk proses literasi yang lebih luas. Membaca merupakan fondasi, tetapi proses epistemik Qur'ani menuntut gerak menuju pengenalan dan pemahaman terhadap pesan.

Problem muncul ketika fondasi membaca diperlakukan sebagai keseluruhan proses literasi. Dalam artikel ini, kondisi tersebut tidak disebut sebagai ritualisasi dalam pengertian bahwa aktivitas membaca kehilangan nilai religiusnya. Istilah yang lebih tepat adalah fragmentasi literasi Qur'ani, yaitu keadaan ketika *Qirā'ah*, pemahaman, refleksi, dan aktualisasi belum berkembang dalam hubungan yang berkesinambungan. Konsep ini memungkinkan kritik terhadap keterputusan proses literasi tanpa merendahkan tradisi tilawah, tahfiz, maupun bentuk penghormatan religius terhadap Al-Qur'an.

Penelitian terdahulu telah memberikan beberapa fondasi penting. Aswati dan Anwar (2025) mengkaji integrasi tilawah dan *Tadabbur* dalam peningkatan pemahaman Al-Qur'an. Ismail et al. (2025) mengembangkan literasi Qur'ani melalui media *Tadabbur*. Basyir et al. (2025) secara khusus menelaah peran *Tadabbur* dalam pembentukan *Islamic Worldview* . Adapun Artha et al. (2025) menawarkan kerangka literasi Qur'ani holistik melalui konsep *transformative tilawah*. Keempat kajian tersebut memperlihatkan perhatian yang semakin kuat terhadap hubungan antara bacaan, pemahaman, refleksi, dan transformasi.

Namun, kajian-kajian tersebut belum secara khusus merekonstruksi hubungan *Qirā'ah, fahm, Tadabbur, akidah, Islamic Worldview ,* dan *'Amal* sebagai satu mekanisme perkembangan fungsional literasi Qur'ani. Selain itu, belum banyak kajian yang mengidentifikasi titik-titik keterputusan yang dapat terjadi di antara akses terhadap teks, akses terhadap pesan, internalisasi nilai, dan aktualisasi tindakan. Ruang inilah yang menjadi *research gap* penelitian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi Model Literasi Qur'ani Transformatif yang mengintegrasikan *Qirā'ah fondasional, fahm terbimbing, Tadabbur transformatif, internalisasi akidah, Islamic Worldview , aktualisasi orientasional,* dan *ekspansi praksis Qur'ani*. Model tersebut juga mengidentifikasi empat titik kritis, yaitu stagnasi *Qirā'ah*, kesenjangan akses-pesan, kesenjangan pemahaman-internalisasi, dan kesenjangan internalisasi-aktualisasi. Melalui kerangka tersebut, literasi Qur'ani dipahami sebagai proses berjenjang dari teks menuju pesan, dari pesan menuju struktur kesadaran, dan dari kesadaran menuju praksis individual-sosial.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara akidah dan transformasi umat Muslim melalui perspektif literasi Qur'ani serta merumuskan model konseptual yang menjelaskan kesinambungan antara membaca, memahami, men*Tadabbur*i, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan nilai Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep literasi Qur'ani yang tidak berhenti pada kompetensi tekstual, tetapi menempatkan Al-Qur'an dalam hubungan dengan pembentukan *Islamic Worldview* dan praksis transformasi individual-sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk merekonstruksi hubungan konseptual antara akidah, literasi *Qur'ani, Islamic Worldview* , dan transformasi umat. Literatur diposisikan sebagai sumber data utama yang dianalisis dan disintesis untuk menghasilkan konstruksi konseptual, bukan sekadar pendukung argumentasi (Snyder, 2019).

Sumber penelitian meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup ayat-ayat Al-Qur'an tentang membaca, memahami, *Tadabbur*, iman, dan amal; karya M. Quraish Shihab, terutama Wawasan Al-Qur'an dan tafsir relevan; serta pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai *Worldview* of Islam. Sumber sekunder berupa artikel jurnal dan karya akademik tentang literasi Qur'ani, tilawah, *Tadabbur*, internalisasi nilai, akidah, *Islamic Worldview* , etika Qur'ani, dan transformasi sosial. Publikasi 2021–2026 diprioritaskan, sedangkan literatur klasik digunakan secara selektif karena kedudukan fundamentalnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran kata kunci *Qur'anic literacy, Quranic literacy, literasi Qur'ani, tilawah, Qirā'ah, fahm, Tadabbur al-Qur'an*, *value internalization, Islamic Worldview , aqidah, dan Qur'anic social transformation.* Literatur dipilih berdasarkan relevansi substantif, kejelasan identitas dan metadata publikasi, serta kontribusinya terhadap pembangunan atau pengujian hubungan antarkonsep. Sumber yang hanya memiliki kesamaan istilah tanpa mendukung fokus analisis tidak dijadikan rujukan inti.

Data dianalisis dengan analisis konseptual-tematik melalui pembacaan mendalam, identifikasi argumentasi, pengodean konseptual, pengelompokan tema, penelaahan hubungan antartema, dan sintesis. Prosedur ini mengadaptasi tahapan familiarisasi, pengodean, konstruksi dan peninjauan tema, serta penyusunan narasi analitis (Braun & Clarke, 2022). Konsep akses teks, pemahaman pesan, refleksi, internalisasi keyakinan, pembentukan cara pandang, dan aktualisasi nilai dikodekan serta dibandingkan antarsumber. Kode kemudian dikelompokkan menjadi tema *Qirā'ah, fahm, Tadabbur, akidah, Islamic Worldview , dan 'Amal* untuk menelusuri hubungan antara teks, pemahaman, internalisasi, orientasi, dan tindakan. Sintesis tersebut menghasilkan Model Literasi Qur'ani Transformatif dan empat kesenjangan literasi. Ketelitian dijaga melalui penelusuran ulang sumber, perbandingan antarliteratur, serta pembedaan antara konsep terdahulu dan istilah hasil sintesis penelitian agar jejak analisis tetap transparan dan dapat ditelusuri. Konstruksi tersebut selanjutnya diuji melalui konsistensi argumentasi antarsumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akidah sebagai *Worldview* dan Fondasi Transformasi Umat

Akidah menempati posisi fundamental dalam struktur keberagamaan Islam karena menentukan orientasi manusia terhadap Allah, dirinya, dan kehidupan. Namun, akidah tidak memadai apabila hanya dipahami sebagai kumpulan proposisi keimanan yang diketahui dan dibenarkan secara verbal. Keyakinan juga membentuk cara manusia mengenali realitas, menentukan nilai, dan mengarahkan tindakan. Karena itu, akidah memiliki dimensi orientasional yang dapat menjadi fondasi pembentukan pandangan hidup.

Akidah dan *Worldview* berhubungan erat, tetapi tidak identik. Akidah menunjuk pada struktur keyakinan fundamental, sedangkan *Worldview* merupakan visi menyeluruh mengenai realitas dan kebenaran. Al-Attas (1995) mendefinisikan *Worldview* of Islam sebagai visi tentang realitas dan kebenaran yang hadir dalam kesadaran manusia serta menjelaskan hakikat keberadaan. Islamic *Worldview* dengan demikian menghubungkan pemahaman tentang Allah, wahyu, manusia, ilmu, alam, kehidupan, dan tujuan keberadaan. Fondasinya bersifat metafisis, sebab realitas tidak dibatasi pada pengalaman empiris. Rakhmat (2022) menegaskan bahwa konsep wujūd merupakan unsur penting dalam konstruksi *Worldview* al-Attas. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan hidup Islam dibangun dari pemahaman ontologis mengenai keberadaan dan hubungannya dengan Allah.

Akidah dalam kerangka tersebut memiliki fungsi epistemik dan orientasional. Tauhid membentuk cara memahami sumber keberadaan, kedudukan manusia, makna ilmu, dan tanggung jawab moral. Keyakinan terhadap wahyu meneguhkan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk, sedangkan keyakinan terhadap akhirat membangun kesadaran pertanggungjawaban. Namun, penguasaan prinsip akidah belum tentu membuatnya aktif dalam membaca realitas. Seseorang dapat memahami tauhid, amanah, atau akhirat secara deklaratif, tetapi memakai kerangka nilai lain ketika menilai keberhasilan, kekuasaan, konsumsi, dan relasi sosial.

Istilah akidah transformatif digunakan untuk menjelaskan berfungsinya keyakinan sebagai struktur orientasional, bukan untuk menawarkan substansi akidah baru. Transformasi terjadi ketika keyakinan bergerak dari pengetahuan menuju pembentukan cara pandang, penilaian, dan tindakan. Al-Qur'an berperan sentral karena menghadirkan jaringan konsep tentang Allah, penciptaan, manusia, ilmu, amanah, keadilan, kehidupan, kematian, dan pertanggungjawaban.

Basyir et al. (2025) menunjukkan bahwa *Tadabbur* Al-Qur'an memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berkontribusi terhadap pembentukan Islamic *Worldview* . *Tadabbur* membantu memahami realitas, menempatkan wahyu dalam struktur pengetahuan, dan memberi orientasi nilai bagi tindakan. Penelitian ini memperluas argumentasi tersebut dengan menempatkan akidah sebagai titik penting internalisasi. Melalui narasi, argumentasi, perumpamaan, perintah, dan larangan, Al-Qur'an mempertemukan prinsip keimanan dengan kesadaran pembaca.

Keyakinan kepada Allah sebagai Rabb, misalnya, membentuk kesadaran tentang penciptaan, pemeliharaan, keteraturan, dan ketergantungan makhluk. Konsep manusia sebagai hamba dan pemegang amanah juga menempatkan kebebasan dalam kerangka tanggung jawab. Sementara itu, keyakinan terhadap akhirat memperluas ukuran keberhasilan melampaui keuntungan material dan pengakuan sosial.

Transformasi individual dimulai dari perubahan orientasi dalam membaca realitas. Hubungannya berlangsung berjenjang: akidah menyediakan fondasi, wahyu menghadirkan konsep Qur'ani, pemahaman membuka pesan, refleksi mempertemukan pesan dengan kesadaran, dan internalisasi menguatkan orientasi tindakan. Penelitian ini tidak mengklaim bahwa akidah yang kuat otomatis menghasilkan kemajuan umat, sebab transformasi sosial juga dipengaruhi politik, ekonomi, pendidikan, budaya, dan institusi. Temuan utamanya ialah bahwa akidah sebagai fondasi Islamic *Worldview* menyediakan struktur orientasional yang

menjadi salah satu prasyarat transformasi individual dan sosial. Karena itu, literasi Qur'ani harus bergerak dari *Qirā'ah* menuju *fahm* dan *Tadabbur*, bukan berhenti pada akses tekstual.

Dengan demikian, transformasi Qur'ani menuntut kesinambungan antara pembacaan teks, pemahaman makna, refleksi, pembentukan orientasi, dan aktualisasi nilai secara konsisten dalam kehidupan individual dan sosial.

Iqra' dan *Qirā'ah*: Membaca sebagai Fondasi Literasi Qur'ani

Pembahasan literasi Qur'ani perlu dimulai dari posisi membaca dalam struktur epistemik Islam. QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 sebagai wahyu pertama dibuka dengan perintah *Iqra'* yang menghubungkan aktivitas membaca dengan Allah sebagai Pencipta, penciptaan manusia, pengajaran melalui qalam, dan pemberian pengetahuan. Struktur ini menunjukkan bahwa membaca bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi proses epistemik yang melibatkan ketuhanan, manusia, sarana pengetahuan, dan proses mengetahui.

Quraish Shihab (1996) menjelaskan bahwa *Iqra'* berasal dari akar kata yang berarti menghimpun, kemudian berkembang menjadi makna menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengenali ciri sesuatu, dan membaca teks maupun realitas. Ketiadaan objek setelah perintah *Iqra'* membuka cakupan objek membaca, seperti teks, alam, sejarah, tanda zaman, dan diri manusia. Namun, proses tersebut tetap berorientasi pada bismi rabbik, sehingga aktivitas mengetahui tidak bebas nilai, melainkan berlangsung dalam kesadaran tauhid.

Hubungan *Iqra'* dan bismi rabbik membentuk epistemologi membaca yang menyatukan kegiatan intelektual dengan orientasi ketuhanan. Hasyim dan Nashrullah (2025) menempatkan QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 sebagai fondasi epistemologis yang menghubungkan literasi, relasi ilahi-manusia, serta pencarian pengetahuan dalam paradigma tauhid yang etis dan spiritual. Ayat tersebut juga mempertemukan membaca, qalam, dan pengajaran. Qalam memungkinkan pengetahuan disimpan, diwariskan, dan ditransmisikan melampaui keterbatasan ingatan dan generasi.

Hartono dan Ismail (2026) memahami *Iqra'* sebagai paradigma pengetahuan yang melampaui literasi tekstual melalui hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Paradigma ini mencakup wahyu sebagai sumber epistemologis, integrasi proses pengetahuan, dan orientasi transendental. Meskipun demikian, penelitian ini membedakan *Iqra'* yang memiliki cakupan epistemik luas dari *Qirā'ah* Al-Qur'an sebagai aktivitas spesifik membaca teks wahyu.

Dalam Model Literasi Qur'ani Transformatif, *Qirā'ah* diposisikan sebagai akses fondasional terhadap Al-Qur'an. Penguasaan huruf Arab, makhraj, kelancaran, dan tajwid memungkinkan interaksi dengan teks serta menjadi infrastruktur literasi Qur'ani. Penegasan ini tidak mengurangi nilai religius tilawah. Kritik diarahkan pada keterhentian perkembangan literasi apabila kemampuan membaca tidak dilanjutkan menuju pemahaman pesan.

Penelitian ini menggunakan istilah *Qirā'ah* fondasional untuk menunjukkan tahap perjumpaan dan berulang dengan teks. Namun, kemampuan melafalkan ayat secara benar belum otomatis memberikan akses semantik bagi pembaca non-Arab. Kelancaran membaca dan pemahaman bahasa Al-Qur'an merupakan kompetensi berbeda. Pembedaan tersebut bersifat analitis, bukan penilaian terhadap kualitas religius pembaca.

Kondisi ketika pendidikan Al-Qur'an berhenti pada kemampuan membaca tanpa menyediakan jalur menuju pemahaman disebut stagnasi *Qirā'ah*. Istilah ini tidak merendahkan tilawah atau menyalahkan pembaca, tetapi menunjukkan keterputusan ekosistem literasi pada tingkat akses tekstual. Stagnasi *Qirā'ah* berbeda dari buta aksara Al-Qur'an karena dapat terjadi pada individu yang telah mampu membaca dengan baik, tetapi tidak memperoleh jembatan pedagogis menuju makna.

Qirā'ah fondasional memiliki dua fungsi, yaitu fungsi akses terhadap teks dan fungsi kontinuitas melalui perjumpaan berulang dengan ayat. Fungsi kontinuitas berkembang apabila tersedia jembatan epistemik menuju makna. Keluasan konsep *Iqra'* menurut Shihab (1996) mendukung gerak dari pelafalan menuju penelaahan, tetapi tahapan *Qirā'ah–fahm–Tadabbur–'Amal* merupakan sintesis penelitian ini, bukan rumusan langsung Shihab.

Dengan demikian, QS. Al-'Alaq [96]: 1–5 menyediakan horizon epistemologis bagi literasi Qur'ani. *Iqra'* menempatkan membaca dalam orientasi ketuhanan, qalam menegaskan mediasi dan transmisi pengetahuan, sedangkan pengajaran menunjukkan perkembangan proses mengetahui. *Qirā'ah* karena itu menjadi fondasi, bukan titik akhir. Transformasi membutuhkan tahap *fahm* agar akses tekstual berkembang menjadi pemahaman pesan yang terbimbing dan bertanggung jawab.

Fahm: Dari Bacaan menuju Pemahaman Pesan Al-Qur'an

Qirā'ah menyediakan akses terhadap teks Al-Qur'an, tetapi akses tekstual tidak identik dengan akses terhadap pesan. Kemampuan mengenali huruf, melafalkan ayat, dan menerapkan prinsip bacaan berbeda dari kemampuan memahami kandungan teks. Karena itu, tahap setelah *Qirā'ah* dalam Model Literasi Qur'ani Transformatif adalah *fahm*, yakni proses memperoleh pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an secara terbimbing.

Fahm digunakan sebagai kategori konseptual untuk menunjuk akses semantik-konseptual terhadap pesan, bukan sebagai sinonim tafsir. Tafsir merupakan disiplin keilmuan yang memiliki tradisi, metode, dan persyaratan untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an secara bertanggung jawab. Quraish Shihab (2013) menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab atau arti beberapa ayat belum menjadikan seseorang layak menafsirkan Al-Qur'an. Kompleksitas teks, keberadaan ayat muhkam dan mutasyābih, konteks, serta kaidah penafsiran menuntut kehati-hatian.

Pembedaan ini mencegah perluasan literasi Qur'ani berubah menjadi demokratisasi penafsiran tanpa batas. Setiap pembaca tidak harus menjadi mufasir, tetapi memerlukan akses terbimbing terhadap penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Terjemahan, tafsir, penjelasan ulama, dan pembelajaran Al-Qur'an berfungsi sebagai mediasi epistemik yang menghubungkan teks dengan pesan.

Penelitian ini menggunakan istilah *fahm* terbimbing sebagai konstruksi analitis, bukan istilah yang diatribusikan kepada Shihab. Kata "terbimbing" menunjukkan bahwa pemahaman dibangun melalui sumber dan penjelasan kredibel. Bagi pembaca non-Arab, terjemahan dapat menjadi akses awal, tetapi belum tentu menjelaskan keseluruhan medan makna, konteks, hubungan antarayat, dan kompleksitas konsep Qur'ani. Karena itu, tafsir tetap penting.

Jarak antara *Qirā'ah* dan *fahm* tidak hanya disebabkan kemauan individual. Bahasa, pendidikan, ketersediaan sumber, kemampuan menilai kredibilitas, dan lingkungan

pembelajaran menentukan akses terhadap pesan. Keterbatasan pemahaman dengan demikian merupakan persoalan literasi berdimensi pedagogis dan struktural.

Kondisi ketika pembaca memiliki akses terhadap teks tetapi terbatas dalam memahami pesan disebut kesenjangan akses-pesan. Konsep ini berbeda dari stagnasi *Qirā'ah*. Stagnasi *Qirā'ah* menunjuk pada terhentinya perkembangan pada kompetensi membaca, sedangkan kesenjangan akses-pesan menunjukkan lemahnya jembatan epistemik antara teks dan kandungan. Kesenjangan dapat muncul ketika pembelajaran menekankan bacaan tanpa kontinuitas menuju pemahaman, sumber penjelasan terlalu kompleks, atau informasi digital berlimpah tetapi pembaca tidak mampu menilai konteks dan otoritasnya. Kelimpahan informasi tidak selalu menghasilkan kedalaman pemahaman.

Fahm terbimbing membantu pembaca mengenali tema ayat, konsep utama, konteks, hubungan antarayat, dan orientasi pesan melalui sumber tafsir. Tahap ini tidak menuntut semua pembaca menguasai metodologi mufasir, tetapi menuntut kesadaran atas batas pengetahuan dan pentingnya sumber kredibel. Ayat mengenai tauhid, manusia, amanah, keadilan, dan akhirat tidak cukup dipahami melalui padanan kata, melainkan melalui struktur konseptual utama Al-Qur'an.

Fahm juga berkaitan dengan akidah. Al-Qur'an menghadirkan tauhid melalui pembicaraan mengenai penciptaan, pengetahuan, rezeki, sejarah, doa, ketergantungan manusia, dan pertanggungjawaban. Pemahaman terhadap jaringan tersebut menempatkan akidah bukan sekadar daftar proposisi, tetapi bagian dari visi Qur'ani mengenai realitas.

Namun, pemahaman tidak otomatis menghasilkan internalisasi. Pesan dapat diketahui tanpa menjadi orientasi dalam menilai diri dan kehidupan. Kondisi ini disebut kesenjangan pemahaman-internalisasi, yaitu jarak antara pesan yang telah diketahui dan nilai yang belum berfungsi dalam kesadaran. *Fahm* diperlukan sebagai bahan epistemik bagi refleksi, tetapi bukan titik akhir literasi Qur'ani.

Dengan demikian, gerak dari *Qirā'ah* menuju *fahm* merupakan peralihan dari akses tekstual menuju akses pesan. Transformasi memperoleh kemungkinan ketika pesan yang dipahami dibawa ke dalam evaluasi diri dan pembacaan realitas. Proses reflektif tersebut ditempatkan pada tahap *Tadabbur*.

Tadabbur: Dari Pemahaman menuju Internalisasi Akidah

Pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an merupakan syarat penting literasi Qur'ani, tetapi belum membuktikan bahwa pesan tersebut telah berfungsi dalam struktur kesadaran pembaca. Seseorang dapat mengetahui kandungan ayat dan menjelaskan penafsirannya, tetapi tetap menggunakan pola penilaian yang tidak dipengaruhi pesan tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara mengetahui pesan dan mengalami perubahan orientasi.

Dalam Model Literasi Qur'ani Transformatif, *Tadabbur* ditempatkan sebagai jembatan antara *fahm* dan internalisasi. *Tadabbur* merupakan keterlibatan reflektif terhadap pesan Al-Qur'an yang menekankan pengambilan pelajaran, tetapi tetap memerlukan batas epistemologis dalam hubungannya dengan tafsir (Ridho, 2024). Tafsir berorientasi pada penjelasan makna teks melalui metode dan tradisi keilmuan, sedangkan *Tadabbur* mempertemukan pesan yang telah dipahami dengan diri dan realitas pembaca. Karena itu,

Tadabbur tidak menggantikan tafsir, tetapi bertumpu pada pemahaman yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menggunakan istilah *Tadabbur* transformatif untuk menunjuk proses reflektif ketika pesan Qur'ani dipertemukan dengan keyakinan, penilaian, dan orientasi pembaca. Istilah "transformatif" tidak berarti setiap *Tadabbur* otomatis menghasilkan perubahan, melainkan menunjukkan potensinya sebagai ruang koreksi dan reorientasi kesadaran. Basyir et al. (2025) menunjukkan bahwa *Tadabbur* memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis serta berkontribusi terhadap internalisasi nilai dan pembentukan Islamic *Worldview* . *Tadabbur* melibatkan aspek kognitif, afektif, dan orientasi tindakan, sehingga dapat menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan pembentukan cara pandang.

Internalisasi dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai penerimaan emosional, tetapi sebagai proses ketika prinsip yang dipahami mulai digunakan untuk mengenali, mengevaluasi, dan merespons realitas. Misalnya, pemahaman mengenai Allah Yang Maha Mengetahui berkembang menjadi refleksi terhadap niat, tindakan, keputusan, dan kehidupan privat. Demikian pula, pemahaman mengenai akhirat memperluas ukuran keberhasilan dan keuntungan melalui kesadaran pertanggungjawaban. Ketika prinsip tersebut digunakan dalam penilaian, akidah memperoleh fungsi orientasional.

Mekanisme *Tadabbur* transformatif melibatkan tiga gerak reflektif, yaitu konfrontatif, evaluatif, dan reorientatif. Ketiganya merupakan sintesis konseptual penelitian ini, bukan tahapan yang dirumuskan Basyir et al. (2025). Gerak konfrontatif terjadi ketika pesan Qur'ani dipertemukan dengan asumsi, kebiasaan, atau orientasi pembaca. Wahyu dapat mengonfirmasi sekaligus mengoreksi cara pandang, seperti ketika tauhid mengoreksi penempatan kekayaan dan kekuasaan sebagai pusat nilai diri, amanah mengoreksi kepemilikan absolut, serta akhirat menantang orientasi jangka pendek.

Gerak evaluatif berlangsung ketika pembaca menilai jarak antara orientasi Qur'ani dan kondisi aktual dirinya. Al-Qur'an tidak hanya menjadi objek pemahaman, tetapi juga kriteria untuk membaca kembali motivasi, prioritas, dan tindakan. Gerak reorientatif muncul ketika refleksi menghasilkan perubahan arah penilaian. Reorientasi tidak selalu langsung menghasilkan perubahan perilaku sempurna, tetapi dapat mengubah cara mendefinisikan masalah, memilih tindakan, serta mengenali benar dan salah.

Hubungan *Tadabbur* dengan Islamic *Worldview* terlihat ketika konsep Qur'ani mengenai Allah, manusia, ilmu, alam, kehidupan, dan akhirat dipertemukan secara berulang dengan kesadaran. Jaringan konsep tersebut kemudian berpotensi membentuk *Worldview* berbasis tauhid pada dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Basyir et al., 2025). Secara konseptual, *fahm* menyediakan pesan, *Tadabbur* mengaktifkan refleksi, internalisasi memperkuat fungsi orientasional akidah, dan orientasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan Islamic *Worldview* .

Hubungan ini tidak selalu linear. Pembaca dapat mengulang pemahaman, mengalami resistensi, atau berhenti pada kesadaran sesaat. Kebiasaan, lingkungan, pendidikan, keteladanan, dan struktur sosial turut memengaruhi internalisasi. Karena itu, *Tadabbur* merupakan jembatan, bukan jaminan transformasi. Kegagalan pesan yang telah dipahami untuk membentuk orientasi disebut kesenjangan pemahaman-internalisasi.

Dengan demikian, *Qirā'ah* mempertemukan pembaca dengan teks, *fahm* menyediakan akses pesan, dan *Tadabbur* membawa pesan ke dalam proses konfrontasi, evaluasi, serta reorientasi. Namun, perubahan orientasi belum menjadi transformasi sosial sebelum diwujudkan dalam *'Amal* sebagai aktualisasi nilai Qur'ani dalam pilihan, kebiasaan, relasi, dan praksis individual-sosial.

'Amal: Aktualisasi Nilai Qur'ani dan Transformasi Individual-Sosial

Internalisasi nilai Qur'ani belum menjadi titik akhir transformasi apabila orientasi yang terbentuk tidak diwujudkan dalam tindakan. Al-Qur'an berulang kali menghubungkan iman dengan amal saleh, sehingga keyakinan tidak hanya memiliki dimensi pengakuan, tetapi juga konsekuensi praksis. Karena itu, Model Literasi Qur'ani Transformatif menempatkan *'Amal* sebagai wilayah aktualisasi pesan yang telah dipahami dan diinternalisasi dalam pilihan, kebiasaan, relasi, serta respons terhadap realitas.

Istilah *'Amal* dalam penelitian ini merupakan kategori analitis yang menunjukkan manifestasi praksis orientasi Qur'ani, bukan keseluruhan pembahasan fikih mengenai perbuatan manusia. Fokusnya terletak pada hubungan antara pesan yang dipahami, orientasi yang terbentuk, dan tindakan yang dijalankan. Hubungan tersebut tidak berlangsung otomatis karena tindakan keagamaan dapat dilakukan sebagai kebiasaan tanpa kesadaran reflektif. Sebaliknya, nilai yang telah diterima dapat mengalami hambatan ketika diterjemahkan menjadi perilaku.

Jarak antara orientasi yang telah diinternalisasi dan praksis yang belum berubah disebut kesenjangan internalisasi-aktualisasi. Kesenjangan ini dipengaruhi oleh kebiasaan, kepentingan, lingkungan, struktur sosial, dan lemahnya dukungan komunitas. *'Amal* karena itu menjadi wilayah pengujian konkret. Kejujuran diuji ketika seseorang menghadapi peluang manipulasi, amanah diuji dalam pengelolaan tanggung jawab, sedangkan tauhid diuji ketika kekuasaan, status, atau kepentingan berpotensi mendominasi struktur nilai.

Djidin (2024) menunjukkan bahwa keadilan, tanggung jawab kolektif, kepedulian sosial, pendidikan, toleransi, dan dialog merupakan bagian penting dari visi Qur'ani tentang perubahan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa orientasi Qur'ani tidak terbatas pada kesalehan privat, tetapi memengaruhi hubungan dan respons terhadap persoalan bersama. Meskipun demikian, transformasi sosial tidak dapat direduksi menjadi akumulasi mekanis perubahan individu karena dipengaruhi institusi, budaya, relasi kekuasaan, serta struktur sosial.

Penelitian ini membedakan aktualisasi individual dan ekspansi praksis Qur'ani. Aktualisasi individual mencakup perubahan kebiasaan, pengendalian diri, prioritas, dan keputusan personal. Praksis kemudian dapat berkembang ke wilayah relasional melalui penerapan keadilan, kasih sayang, amanah, dan kejujuran dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan, transaksi, dan interaksi sosial. Pada tingkat yang lebih luas, nilai tersebut dapat memperoleh bentuk komunitarian dan institusional.

Manayangattil (2025), melalui kajian tentang Hijrah dan pembentukan umat di Madinah, menunjukkan transformasi dari perubahan identitas individual dan kolektif menuju solidaritas, keadilan sosial, dan pembentukan tatanan komunitas. Hubungan antara kesalehan dan perbaikan juga terlihat dalam konsep ṣalāḥ dan iṣlāḥ. Aljohani (2025) menegaskan

perhatian Al-Qur'an terhadap kesalehan sekaligus peran pembawa perbaikan. Subjek Qur'ani dengan demikian tidak hanya diarahkan menjadi baik secara personal, tetapi juga berkontribusi terhadap kehidupan bersama.

Istilah ekspansi praksis Qur'ani digunakan untuk menjelaskan perluasan aktualisasi nilai dari tingkat personal menuju relasional dan sosial. Proses ini tidak selalu linear atau mencapai tingkat institusional. Alijaya et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi sosial Qur'ani meliputi perubahan nilai, moralitas, spiritualitas, budaya, politik, dan ekonomi serta membutuhkan keterlibatan masyarakat. Penelitian ini melengkapinya dengan menjelaskan jalur mikro-konseptual dari akses teks menuju pemahaman, refleksi, internalisasi, orientasi, dan praksis.

Hubungan Islamic *Worldview* dan *'Amal* tidak bersifat deterministik. *Worldview* menyediakan orientasi, sedangkan tindakan dapat memperkuat atau melemahkannya melalui pembiasaan. Gerak dari *Tadabbur* menuju *'Amal* melibatkan orientasi sebagai kerangka penilaian, keputusan sebagai pemilihan respons, dan praksis sebagai tindakan berulang.

Model ini tidak mengklaim bahwa literasi Qur'ani otomatis menyelesaikan persoalan umat. Transformasi juga dipengaruhi pendidikan, politik, ekonomi, budaya, komunitas, dan kelembagaan. Namun, tanpa subjek serta komunitas yang berorientasi nilai, perubahan struktural dapat kehilangan arah etik. Dengan demikian, *Qirā'ah* menyediakan akses teks, *fahm* membuka pesan, *Tadabbur* mengaktifkan refleksi, internalisasi memperkuat orientasi akidah, dan *'Amal* mewujudkannya dalam praksis personal, relasional, dan sosial.

Model Literasi Qur'ani Transformatif: Dari *Qirā'ah* menuju Transformasi Umat

Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi Qur'ani tidak dapat direduksi menjadi satu kompetensi karena mencakup akses terhadap teks, akses terhadap pesan, refleksi, internalisasi, pembentukan orientasi, dan aktualisasi. Perbedaan fungsi tersebut menjadi dasar penyusunan Model Literasi Qur'ani Transformatif.

Model ini ditempatkan secara kritis terhadap Integrated Tilawah Framework yang dikembangkan Artha et al. (2025). Kerangka tersebut terdiri atas authentic transmission preservation, deep meaning comprehension, spiritual value internalization, dan transformative practical application yang disusun secara hierarkis dan siklis. Kontribusinya terletak pada penolakan terhadap reduksi tilawah sebagai aktivitas teknis serta pengintegrasian dimensi kognitif, spiritual, dan praksis. Karena itu, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada urutan membaca, memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan, sebab struktur umum tersebut telah dirumuskan kuat dalam penelitian terdahulu.

Perbedaannya terletak pada objek teoretis dan mekanisme yang dijelaskan. Artha et al. (2025) merekonstruksi tilawah sebagai kerangka pedagogis Qur'ani yang holistik, sedangkan penelitian ini menelaah bagaimana interaksi dengan Al-Qur'an mengaktifkan fungsi orientasional akidah, membentuk Islamic *Worldview* , dan memperluas praksis menuju transformasi individual-sosial. Akidah dan Islamic *Worldview* karena itu ditempatkan sebagai penghubung konseptual antara internalisasi pesan dan tindakan.

Model dirumuskan dalam alur: *Qirā'ah* fondasional, *fahm* terbimbing, *Tadabbur* transformatif, internalisasi akidah, penguatan Islamic *Worldview* , aktualisasi orientasional, ekspansi praksis Qur'ani, dan transformasi individual-sosial. *Qirā'ah* menyediakan akses dan

kontinuitas interaksi dengan teks. *Fahm* membuka akses terhadap pesan melalui terjemahan, tafsir, pembelajaran, dan sumber kredibel. *Tadabbur* mempertemukan pesan dengan kesadaran melalui gerak konfrontatif, evaluatif, dan reorientatif. Internalisasi memperdalam fungsi keyakinan, sedangkan penguatan Islamic *Worldview* membentuk koherensi orientasional antara konsep Allah, manusia, ilmu, kehidupan, amanah, dan akhirat.

Aktualisasi orientasional berlangsung ketika nilai mulai digunakan untuk menilai pilihan konkret. Ekspansi praksis menjelaskan perkembangan aktualisasi dari tindakan personal menuju wilayah relasional, komunitarian, dan kemungkinan institusional. Transformasi individual-sosial dipahami sebagai kontribusi literasi Qur'ani terhadap pembentukan subjek, orientasi nilai, dan praksis, bukan sebagai perubahan sosial monokausal.

Kebaruan berikutnya terletak pada diagnosis empat titik keterputusan. Pertama, stagnasi *Qirā'ah*, ketika literasi berhenti pada akses tekstual. Kedua, kesenjangan akses-pesan akibat lemahnya mediasi epistemik. Ketiga, kesenjangan pemahaman-internalisasi, ketika pesan diketahui tetapi belum membentuk orientasi. Keempat, kesenjangan internalisasi-aktualisasi, ketika nilai telah diterima tetapi belum diwujudkan secara konsisten. Setiap kesenjangan memerlukan intervensi berbeda, mulai dari penguatan kemampuan membaca, mediasi *fahm*, ruang *Tadabbur* reflektif, hingga pembiasaan, keteladanan, dukungan komunitas, dan lingkungan praksis.

Model ini memiliki fungsi eksplanatif dan diagnostik. Secara eksplanatif, model menjelaskan mekanisme dari akses teks menuju orientasi dan praksis. Secara diagnostik, model mengidentifikasi lokasi keterputusan perkembangan literasi. Model juga dapat dikelompokkan menjadi tiga lapisan: literasi tekstual-epistemik, literasi reflektif-orientasional, dan literasi praksis-transformatif. Prosesnya tidak linear, tetapi dinamis dan iteratif karena pengalaman, tafsir, refleksi, dan praksis dapat membawa pembaca kembali kepada teks.

Dibandingkan dengan Artha et al. (2025), kontribusi utama model ini terletak pada penempatan akidah dan Islamic *Worldview* sebagai mekanisme orientasional, formulasi *Tadabbur* konfrontatif–evaluatif–reorientatif, serta diagnosis empat kesenjangan literasi. Novelty penelitian berada pada rekonstruksi mekanisme orientasional dan diagnostik yang menghubungkan *Qirā'ah*, *fahm*, *Tadabbur*, akidah, Islamic *Worldview* , dan *'Amal* dalam satu model konseptual. Transformasi umat dengan demikian tidak dipahami sebagai akibat otomatis intensitas membaca, melainkan sebagai proses ketika teks membentuk kesadaran dan kesadaran memperoleh manifestasi dalam praksis.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi Qur'ani tidak cukup dipahami sebagai kemampuan membaca teks Al-Qur'an, tetapi sebagai proses berkelanjutan menuju pemahaman, refleksi, internalisasi akidah, dan aktualisasi nilai dalam kehidupan. Model Literasi Qur'ani Transformatif yang dirumuskan menjelaskan hubungan *Qirā'ah*, *fahm*, *Tadabbur*, Islamic *Worldview* , dan amal sebagai mekanisme pembentukan transformasi individual-sosial. Empat kesenjangan utama, yaitu stagnasi *Qirā'ah*, akses-pesan, pemahaman-internalisasi, dan internalisasi-aktualisasi, menunjukkan perlunya pendekatan literasi yang lebih holistik agar Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi menjadi orientasi hidup umat Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, H., Marki, J. M., Rofiq, M., & Rusli, A. R. A. A. (2022). Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Mushaf Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Al-Qur'an Di Indonesia. Jurnal Bimas Islam, 15(1), 1–32. Https://Doi.Org/10.37302/Jbi.V15i1.602.

Al-Attas, S. M. N. (1995). Prolegomena To The Metaphysics Of Islam: An Exposition Of The Fundamental Elements Of The Worldview Of Islām. International Institute Of Islamic Thought And Civilization.

Alijaya Et Al. (2025) Tersedia Terbuka Di AWSATH, 1(1), 24–31.

Aljohani (2025) Terbit Di Tadabbur Journal, 9(18), 79–143, DOI 10.62488/1720-009-018-002

Al-Juhani, H. B. S. A. (2025). Al-Ṣāliḥūn Wa Al-Muṣliḥūn Fī Al-Qur'ān Al-Karīm [The Righteous And Reformers In The Qur'an]. Tadabbur Journal, 9(18), 79–143. Https://Doi.Org/10.62488/1720-009-018-002

Alnashr, M. S. (2022). Increasing Basic Quranic Literacy For Madrasah Ibtidaiyah In Indonesia During The New Normal Period. At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam, 7(2). Https://Doi.Org/10.22515/Attarbawi.V7i2.5151

Artha, N. A., Surahman, C., Sumarna, E., & Mubarokah, S. F. (2025). Transformative Tilawah: A Holistic Qur'anic Literacy Framework. Qist: Journal Of Quran And Tafseer Studies, 4(3), 1115–1138. Https://Doi.Org/10.23917/Qist.V4i3.15057

Aswati, F., & Anwar, A. (2025). Metode Tilawah Dan Tadabbur Dalam Meningkatkan Pemahaman Alquran Di Kalangan Pelajar. Jurnal Al Basirah, 5(1), 19–31. Https://Doi.Org/10.58326/Jab.V5i1.296

Ayyad, E. (2022). Re-Evaluating Early Memorization Of The Qurʾān In Medieval Muslim Cultures. Religions, 13(2), 179. Https://Doi.Org/10.3390/Rel13020179

Basyir, Z. Q. E. H., Tamam, A. M., Supraha, W., & Ubadah, I. (2025). The Role Of Tadabbur Al-Qur'an In Forming The Islamic Worldview . Studia Quranika, 10(1), 83–100. Https://Doi.Org/10.21111/Studiaquranika.V10i1.14188

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. Qualitative Research In Psychology, 3(2), 77–101. Https://Doi.Org/10.1191/1478088706qp063oa

Byrne, D. (2022). A Worked Example Of Braun And Clarke's Approach To Reflexive Thematic Analysis. Quality & Quantity, 56, 1391–1412. Https://Doi.Org/10.1007/S11135-021-01182-Y

Djidin, M. (2024). Qur'anic Values As A Foundation For Social Change In Modern Society. IQRO: Journal Of Islamic Education, 7(2), 234–243. Https://Doi.Org/10.24256/Iqro.V7i2.5613

Felsenthal, I., & Agbaria, A. (2023). How To Read The Quran In Religious Islamic Education: What Educators Can Learn From The Work Of Mohammed Arkoun. Religions, 14(1), 129. Https://Doi.Org/10.3390/Rel14010129

Gent, B., & Muhammad, A. (2019). Memorising And Reciting A Text Without Understanding Its Meaning: A Multi-Faceted Consideration Of This Practice With Particular Reference To The Qur'an. Religions, 10(7), 425. Https://Doi.Org/10.3390/Rel10070425.

Hanafi, M., & Pohan, S. (2024). Enhancing Quranic Literacy: The Role Teacher And Parental Involvement In Quran Learning. FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam, 13(2), 189–202. Https://Doi.Org/10.32806/Jf.V14i2.611

Hermawan, I. (2023). Tadabur Al-Qur'an Sebagai Upaya Literasi Beragama Di Era Digital. Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 7(1), 1–11. Https://Doi.Org/10.35706/Wkip.V7i01.8998.

Inten, D. N., Mulyani, D., & Aziz, H. (2024). Growing Quranic Literacy Through Mother's Quranic Stories Toward Their Children. Kne Social Sciences, 9(22), 66–77. Https://Doi.Org/10.18502/Kss.V9i22.16655

Ishaq, Z., & Hamid, I. M. (2021). Konsep Dan Metode Tadabbur Dalam Al-Qur'an. Ummul Qura, 16(2), 132–141. Https://Doi.Org/10.55352/Uq.V16i2.143

Ismail, H., Fatah, N., Salman, S., & Saleh, M. H. (2025). Qur'anic Literacy Through Tadabbur Al-Qur'an Comic. TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 24(1), 248–278. Https://Doi.Org/10.30631/Tjd.V24i1.607

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023, October 11). Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi. Https://Kemenag.Go.Id/En/Nasional/Survei-Kemenag-Indeks-Literasi-Al-Qur-An-Kategori-Tinggi-W0a7w

Manayangattil, A. (2025). From Migration To Muslim Social Transformation: A Qur'anic Sociological Perspective On Ummah Formation In Madinah. Al-Karim: International Journal Of Quranic And Islamic Studies, 3(2), 211–232. Https://Doi.Org/10.33367/Al-Karim.V3i2.5514

Masykur, M., & Solekhah, S. (2021). Tafsir Quran Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan). Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman, 2(2).

Maya, A. A. R. (2017). Perspektif Al-Qur'an Tentang Konsep Al-Tadabbur. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 1(1). Https://Doi.Org/10.30868/At.V1i01.166

Rakhmat, A. (2022). Eksistensialisme Sebagai Landasan Metafisika Worldview Islam: Analisis Gagasan Al-Attas Tentang Wujud. Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 6(2). DOI: 10.21111/Tasfiyah.V6i2.8148.

Ridho, A. Z. A. (2024). From Tafsir To Tadabbur: A Preliminary Survey Of Saudi Scholar's Trends In Understanding The Qur'an. Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran, 7(1), 103–120. Https://Doi.Org/10.20871/Tjsq.V7i1.370

Shihab, M. Q. (1996). Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat. Mizan.

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 15). Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2013). Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an. Lentera Hati.

Snyder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines. Journal Of Business Research, 104, 333–339. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jbusres.2019.07.039